

With *Tabbuhwân*, Seni Pertunjukan Masyarakat Madura Tapak Kula, Panakajaya Hidayatullah enters in a new era of scholarship on Madurese performing arts, a cultural realm often marginalized or ignored. With respect and curiosity, Panakajaya embraces and kindly analyzes a whole spectrum of art and media, from agrarian ritual to soap operas. In doing so, he opens up a rich and complex world from within, a gift for which we should all be grateful.

— HANMER EITZ, *Ornamental* (a pengantar beranekaragam)

Dunia akademika seni—khususnya seni pertunjukan—jelas sangat membutuhkan sosok seperti Panakajaya Hidayatullah yang mampu mengasah, memulihkan dengan baik, serta terlibat langsung dalam jejari pengendangannya seni di lingkungan masyarakat. Khususnya di dalam kultur di mana ia tinggal. Terlibat di setiap tawaran-tawarannya di buku ini, ia tidak dan bermongkah-mongkah. Kita juga tidak hanya membaca fakta tentang Seni Pertunjukan di Madura dalam perspektif kajian seni pertunjukan, sejarah, maupun antropologi, namun kita juga terherang untuk menyadari bahwa hal tersebut sama dengan Masyarakat seni yang telah ada di masa lalu dan masa mendatang hari ini dan di masa mendatang. Di mana pun kita berada, Panakajaya, melalui produktivitasnya selama ini, telah memberikan contoh terbaik tentang bagaimana berkontribusi nyata bagi dunia akademika seni pertunjukan dan di masyarakat. Buku ini sebenarnya mampu menantang beranekaragam karya-karya dari peneliti-peneliti media budaya.

— ERIC SUTAWAN, *Penanda Seni, Penanda, Penanda*

Pengertian tentang Madura dulu banyak dikunai. Kadang-kadang para peneliti asing. Buku ini menunjukkan anak Madura mampu menulis tentang budayanya kepada dunia luar.

— MONDLY CAHO PRABANDI, *Penanda di Indonesia: Pasar, Tubuh, dan dan Budaya Kontemporer*

# TABBHUWÂN

Seni Pertunjukan Masyarakat  
Madura Di Tapak Kula

# TABBHUWÂN

SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT  
MADURA DI TAPAK KULA



69



69

PANAKAJAYA HIDAYATULLAH

**Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di  
Tapal Kuda**

© Panakajaya Hidayatullah 2020

Editor | Marlutfi Yoandinas

Sampul | Antar Nusa

Tata Letak | Moh Imron

Ilustrasi | Fitri Anwar

Cetakan Pertama, September 2020

xii + 300 halaman, 15x23 cm

ISBN 978-623-93939-6-0

**Diterbitkan oleh**

Bashish Publishing

(Anggota IKAPI)

**Redaksi**

Panji Kidul, Situbondo 68323 Telp. 08385204-5701.

Email: [bashishpublish@gmail.com](mailto:bashishpublish@gmail.com)

*Hak cipta dilindungi undang-undang;*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.*

## DAFTAR ISI

Prakata — 4  
Kata Pengantar — 6  
Daftar Isi — 10

### **BAGIAN SATU: SENI RITUAL**

*Glundhangan* dan Merpati dalam Praktik Sosial-Budaya — 13  
*Pojhån* Hodo Sebagai Ritual Kesuburan — 41  
*Mamoca*: Sastra Lisan Masyarakat Madura — 55

### **BAGIAN DUA: MUSIK MADURA**

Musik Adaptasi — 65  
Musik *Strékan* dari Kolonial Hingga Milenial — 85  
Representasi Alam Pikir Masyarakat Madura dalam Lirik Lagu Madura — 101

### **BAGIAN TIGA: KETOPRAK MADURA**

*Panjhåk* dan Budayanya — 121  
Post-Harmoni dalam Fragmen *Sangposangan* — 135  
*Ghendhing* Dangdut — 151

### **BAGIAN EMPAT: DRAMA ISLAMI ALA PESANTREN**

*Tabbhuwån* Wali Songo — 183  
Religiusitas dalam Drama Islami — 211  
Kontestasi Budaya Seni Pesantren — 233

### **BAGIAN LIMA: MEDIA DAN INDUSTRI**

Sinetron Madura — 253  
Kosmopolitanisme dalam Industri Musik Madura — 270

Daftar Pustaka — 282  
Daftar Informan — 291  
Riwayat Naskah — 295  
Biadata Penulis — 296

## BAGIAN SATU: SENI RITUAL

## KATA PENGANTAR

Saya merasa tersanjung saat diminta oleh Panakajaya Hidayatullah untuk memberikan pengantar dalam bukunya yang berjudul *Tabhuwan* ini. Jaya (begitulah ia dipanggil), memberi oasis yang menyejukkan di balik gersangnya penerbitan buku-buku kebudayaan masyarakat Pandalungan atau Tapal Kuda (Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Probolinggo, Pasuruan). Wilayah itu tidak henti-hentinya menunjukkan sisi unikum, sebagai sebuah ruang “abu-abu”, liminalitas atau tarik menarik dua kebudayaan besar; Jawa dan Madura. Posisinya yang demikian menyebabkan perkembangan kesenian berjalan dinamis. Pada satu sisi, “benturan” kebudayaan Jawa dan Madura menyebabkan terbentuknya kesenian yang tidak memiliki titik pijak episentrum kultural sebagai pusatnya. Hal itu karena Pandalungan bukanlah Jawa, bukan pula Madura. Tapi ia lahir dengan mengaduk-aduk tegangan keduanya, bahkan adukan itu seringkali terasa aneh bahkan asing, yang tidak dapat diukur melalui parameter-parameter estetik kebanyakan. Di sisi lain, nasib kesenian Pandalungan berada dalam kuasa tarikan Jawa dan Madura, menyebabkan ia akan terus tumbuh untuk berproses menemukan warna dan karakter baru. Dengan kata lain, kesenian Pandalungan tidak akan menemukan “titik” dalam perjalanan eksistensinya. Kesenian Pandalungan bukanlah kesenian aristokratik ala Jawa dengan tabiatnya yang adi-luhung itu. Bukan pula sepenuhnya akar rumput, sebagai hayatan masyarakat desa dengan segala sifat egalitariannya selayaknya kesenian Madura. Kesenian di Pandalungan adalah sebuah “cendela imajiner” yang berisi mimpi, imajinasi dan harapan masyarakat pemilikinya.

Bayangkan, Pandalungan adalah bagian dari Jawa (Timur), tetapi diisi oleh orang-orang yang tidak berlatar budaya-suku Jawa, melainkan Madura. Hingga kata pengantar ini ditulis, polemik Madura dalam upaya “memerdekakan” diri dari Jawa terus disuarakan dengan pekik. Madura kendatipun menjadi bagian dari Jawa, tapi dalam jejak sejarahnya senantiasa dibaca sebagai “yang kalah” dan “subordinat”. Eksistensinya senantiasa dibandingkan dengan dominasi Jawa. Oleh karena itu ada upaya-upaya melawan dominasi tersebut dengan “menjadi Jawa”, tinggal di tanah Jawa dan mengadopsi idiom-idoam keJawaan (terutama dalam ekspresi keseniannya). Upaya itu tentu tidak sepenuhnya dibaca agar eksistensinya dipandang setara dengan Jawa, namun justru sebagai upaya mengacaukan kebekuan status, antara Jawa yang elitis dan Madura yang ploretarian. Hadirnya Pandalungan adalah sebuah peristiwa mimikrif (Bhabha, 1994), hendak mengoyak-oyak dominasi Jawa secara elegan tapi penuh ejekan (*mockery*). Elegan karena ia merepetisi kesenian Jawa yang seringkali lebih Njawani dari di Jawa, tapi sekaligus mengejeknya karena dibenturkan dengan idiom-idiom Madura yang secara estetik jauh bertentangan. Lihatlah bagaimana mereka menduplikasi gending-gending Jawa yang halus, tapi diisi dengan teks lirik berbahasa Madura ceplas-ceplos itu.

Gaya yang kurang lebih sama mencoba disampaikan oleh Jaya. Dalam buku ini ia dengan begitu bernas menggambarkan kesenian Pandalungan. Kesenian yang oleh masyarakatnya dianggap melebihi ukuran normatif sebagai ruang estetik, tapi juga menyangkut banyak hal; religius, kemanusiaan, politik, dan ekomoni. Sebenarnya, kesenian sebagai sebuah peristiwa kultural menjadi biasa saja untuk dituliskan, tapi mengingat posisinya di wilayah yang boleh dikata unik itu, kesenian menjadi tampak esoterik, susah untuk diukur dalam kaca mata ilmu seni akademis. Bacalah aduan merpati (*dhârâ ghattakan*) dengan musik *Glundhâng* dalam buku ini, sekilas nampak sebuah peristiwa normatif tentang fungsi seni untuk membangkitkan semangat perlombaan, juga sebagai “ruang komunikasi” (semacam aba-aba) bagi burung merpati. Tetapi jika dibaca lebih jauh, ternyata dari yang sederhana itu menyimpan lapis-lapis makna baru tentang ritualitas dan hal-hal yang transendental. Pada satu sisi, Islam sebagai agama utama, yang bagi masyarakat Pandalungan diyakini dengan penuh penghormatan, menjelma menjadi rupa-rupa peristiwa yang unik (bab bab tentang “Drama Islam ala Pesantren di bab empat”). Dalam konteks *Glundhâng* pada perlombaan burung merpati, ada ulak-alik wilayah religius yang begitu lumer. Pada sisi lain, pemilik burung merpati menjalani pelbagai ritual dengan doa-doa “keIslaman” agar burungnya memenangkan perlombaan, sebagai pikat bagi burung lain agar ikut ke sangkar miliknya. Ritual itu seperti puasa dan tidak tidur malam demi membangun kesaktian ilmu pengasihan (*dhâddhâli potè* dan *poter giling*), dalam bahasa yang lebih vulgar adalah “ilmu pelet”. Kendatipun objek ilmu itu adalah burung merpati, tetapi pelaksanaannya mematik pelbagai kemungkinan; saling adu ilmu magis kepada pemilik merpati lain.

Sisi unikum yang demikian barangkali terlalu sulit untuk dijumpai dalam lanskap kesenian Jawa pada umumnya. Peristiwa itu pula yang melekat pada konteks kesenian di Pandalungan yang tidak saklek. Mereka mampu melakukan “apa saja” yang menurutnya menarik untuk dilakukan. Bacalah sub bab tentang Dangdut di buku ini. Maka kita akan menemui sisi kreativitas yang membuat kita “bertepuk tangan” kagum. Dangdut ala Madura, dengan gaya –terutama teks lirinya- sungguh menarik dimaknai. Dangdut memang musik segala umat, tapi khusus untuk masyarakat Madura, Dangdut barangkali menjadi “agama estetik” yang tak mungkin tergantikan. Hidup adalah berdangdut, seberapapun tak berdangdutnya hidup. Musik itu sebetulnya permainan labirin yang mampu membawa dramatika kehidupan mereka menjadi varian warna yang mengejutkan. Buktinya, semua bisa didangdutkan, dengan unikum kekuatan lokal berupa teks-teks lirik berbahasa Madura. Yang cukup menarik adalah, Jaya berhasil menganalisis kemungkinan-kemungkinan gejolak kebahasaan masyarakat Madura dalam lirik berdangdut.

Bahasa Madura begitu lentur, mampu menggantikan lirik-lirik prosais berbahasa Indonesia dan India. Jaya menganalisisnya. Kendatipun tidak sampai pada satu kesimpulan penting bahwa lirik lokal itu sebetulnya “katarsis sosial” yang hendak menyuarakan tentang eksistensi dan daya tahan mereka mengarungi zaman, pun dalam konteks berkesenian. Apapun mencoba “diterjemahkan” dalam dimensi laku hidup mereka. Kebudayaan Pandalungan bukan sekadar bentangan cakrawala kisah hidup manusianya, tapi juga menjadi episentrum katalisator yang menstilisasi apapun menjadi lebih baru dan unik. Indikasinya, semua jenis kesenian yang masuk ke wilayah itu akan “berganti baju”, melepaskan pakaian lamanya, berubah menjadi lokal yang pekat. Itulah keunggulan budaya Pandalungan dan di selingkarnya. Jaya, dalam buku

ini, bermain-main menyajikan lakon-lakon kesenian yang tidak sekadar deskriptif sebuah peristiwa, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyelami lika-liku dunia Pandalungan. Sekaligus bermisi penyadaran, bahwa tarik menarik eksistensi antara Jawa dan Madura yang cenderung kaku dan saklek itu, mampu dinetralisir dengan hadirnya Pandalungan yang cair.

Panajakajaya Hidayatullah adalah peneliti yang dengan mantab memfokuskan arah kajian seutuhnya pada wilayah kesenian Pandalungan. Hal itu menjadi peluang besar mengingat hingga detik ini kita kesulitan menemukan kajian-kajian ilmiah tentang kesenian Pandalungan selain lintasan desas desus di laman media sosial. Saya sudah membaca buku pertama Panakajaya berjudul *Dangdut Madura Situbondoan* yang diterbitkan tahun 2017. Buku itu menjadi referensi penting saat membicarakan musik Dangdut di luar bingkai arus utama, tetapi dangdut yang “meMadura” atau dangdut yang diMadurakan. Dan buku kedua adalah yang anda pegang saat ini. Tentu kita berharap akan lahir buku-buku selanjutnya dengan tetap berjalan sesuai jalur dan basis; Tapal Kuda atau Pandalungan. Panakajaya tumbuh dan besar dari kultur itu, sehingga lebih mampu memotret dan menampilkan cita kesenian dirinya secara lebih tandas, dalam, dan tuntas. Beruntung pula Ia mengambil kajian Etnomusikologi, sehingga tumbuh kesadaran, bahwa seberapapun yang tandas, dalam, dan tuntas itu harus senantiasa dibingkai dengan pertanggungjawaban etik, agar tak lekas berujung etnosentris.

Aris Setiawan

Esais, Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta